

---

# NILAI PEDULI SESAMA PADA KUMPULAN DONGENG NUSANTARA KARYA WAHYU ASTUTI

Intan Nur Fadhila<sup>1</sup>, Irfai Fathurohman<sup>2</sup>, dan Rani Setiawaty<sup>3</sup>

Universitas Muria Kudus  
Email: 201633124@std.umk.ac.id

---

## Info Artikel

### Sejarah Artikel:

Diserahkan 24 Februari 2022

Direvisi: 03 Maret 2023

Disetujui: 20 Maret 2023

### Keywords:

Moral Values, Fairy Tales

---

## Abstract

*Fairy tales can be used as an effective learning media to provide moral education to children, especially the value of social care. The purpose of this research is to describe the moral value of social care in a collection of fairy tales entitled "100 Dongeng Nusantara" by Wahyu Astuti. The type of research used in this research is qualitative research. the techniques used in collecting data in this study are reading techniques and note-taking techniques. The results of the research in the book entitled 100 Tales of the Archipelago by Wahyu Astuti, there are moral values of caring for others in the story Putri Bunga Melur, Putri Pandan Berduri, Semangka Emas, Sari Bulan, Asal Usul Tanjung Menangis di Halmahera, Sultan Domas yang Baik Hati, La Sirimbone yang beruntung, Nyai Anteh Sang Penunggu Bulan.*

---

## Abstrak

Dongeng dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk memberikan pendidikan moral pada anak terutama nilai peduli sesama. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai moral peduli sosial dalam kumpulan dongeng yang berjudul "100 Dongeng Nusantara" karya Wahyu Astuti. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian pada buku yang berjudul "100 Dongeng Nusantara" karya Wahyu Astuti terdapat nilai moral peduli sesama yang ada pada cerita Putri Bunga Melur, Putri Pandan Berduri, Semangka Emas, Sari Bulan, Asal Usul Tanjung Menangis di Halmahera, Sultan Domas yang Baik Hati, La Sirimbone yang beruntung, Nyai Anteh Sang Penunggu Bulan.

© 2023 Universitas Muria Kudus

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek mendasar dalam kehidupan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri serta membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih berkualitas. Pendidikan juga merupakan hak milik pada setiap orang. Pada dasarnya setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan melalui lembaga formal maupun non formal. Melalui pendidikan, seseorang dapat paham tentang kebaikan dan keburukan serta kebenaran maupun kesalahan. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan dapat dipengaruhi oleh peran masyarakat dan hasil pendidikan akan mempengaruhi masyarakat (Iskhaq et al., 2021).

Pada zaman sekarang ini teknologi semakin canggih dan banyak dinikmati oleh orang dewasa maupun anak-anak. Kegiatan bercerita di mata anak-anak sudah tidak populer lagi karena kemajuan teknologi yang semakin pesat. Tontonan televisi yang seperti ini bukan tontonan yang baik buat anak dan bisa merusak moral anak. Jika anak bosan dengan tontonan televisi anak akan beralih ke permainan yang ada di Gadget. Kondisi semacam ini merupakan tugas orang tua dan guru untuk mendidik anak-anak agar mempunyai moral yang baik dan berkarakter. Jika anak sejak dini ditanamkan dan diajarkan moral dan akhlak budi pekerti maka ketika dewasa akan tumbuh menjadi manusia yang berbudi baik. Melalui sikap peduli satu sama lain atau sikap peduli sosial maka akan terjalin juga sebuah kerukunan dalam keberagaman baik keragaman beragama, bersuku, ras, bahasa, maupun berbangsa dan bernegara (Nuha, et al, 2021). Sejalan dengan Nuha, (Nilamsari, Fardani, & Kironoratri, 2023) menyatakan bahwa sikap peduli sosial pada anak akan mengikis sikap individualis anak karena mereka terbiasa berinteraksi dengan orang lain.

Wahyu Astuti adalah pengarang buku cerita yang berjudul “100 Dongeng Nusantara”.

Buku dongeng tersebut diterbitkan oleh Lebah Tulis & Grup. Buku tersebut tidak diketahui tahun terbitnya. Buku yang berjudul “100 Dongeng Nusantara” karya Wahyu Astuti ini dipilih peneliti untuk dijadikan subjek penelitian karena buku tersebut terdapat banyak cerita dongeng yang cocok untuk dijadikan bahan ajar pada siswa sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan ruang lingkup penelitian yakni Tema 4 Berbagai Pekerjaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam KD 3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya) dan KD 4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulisan yang didukung oleh alasan. Dengan demikian, dongeng “100 Dongeng Nusantara” karya Wahyu Astuti yang memuat nilai-nilai moral didalamnya dapat menunjang dua kompetensi dasar tersebut.

Nilai moral bukanlah sesuatu yang asing di masyarakat karena nilai moral merupakan acuan baik tidaknya seseorang. Kamariah dan Sari (2019) mengemukakan bahwa kata moral adalah suatu sifat atau karakter kepribadian yang muncul dari diri pribadi seseorang sehingga orang disekitarnya bisa menilai moral orang tersebut. Haryadi dan Irawan (2016) mengemukakan bahwa moral merupakan ajaran baik-buruk tentang sikap, akhlak, dan budi pekerti yang dapat ditarik dari suatu cerita. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah tingkah laku baik atau buruk seseorang dalam lingkungan masyarakat yang menunjukkan kualitas perbuatan manusia.

Pada hakikatnya, moral dalam sebuah cerita dapat diartikan sebagai sesuatu yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Sesuatu ini harus berkaitan dengan hal-hal yang mengandung hal positif, memberikan manfaat serta mengandung nilai pendidikan. Nurgiyantoro (dalam Gafar dan Sarah, 2020)

mengemukakan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain mencakup tujuh aspek, yaitu: peduli sesama, tolong menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji, menghargai orang lain. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kusnoto (2017) mengemukakan bahwa terdapat delapan belas nilai-nilai moral yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai moral tersebut terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Ismuhendro (dalam Firwan, 2017) mengemukakan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi: jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong menolong kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah. Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menganut pada penelitian Nurgiyantoro. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro yaitu: peduli sesama, tolong menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji, menghargai orang lain.

Peduli merupakan nilai moral yang kaitannya dengan hubungan orang lain ataupun kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Safitri et al., 2022). Peduli sesama dapat diartikan sebagai sikap tolong menolong kepada orang lain (Asyari et al., 2021). Peduli merupakan sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan yang membutuhkan. Indikator yang mencerminkan sikap peduli sosial seperti membantu keluarga, teman, tetangga atau orang lain yang sedang memerlukan bantuan, ikut dalam berbagai kegiatan sosial seperti memberikan santunan anak yatim piatu, bersedekah, dan lain-lain (Setiawaty et al., 2018 & Santoso et al., 2019).

Contoh nilai peduli seperti temuan penelitian Sayekti et al. (2022) yakni meliputi memberikan nasehat kepada teman yang salah, memberikan bantuan berupa selimut dan pakaian

kepada teman yang membutuhkan, peduli akan keselamatan dan kelengkapan anak, membantu menyeberangi jalan, membantu membawakan belanjaan, dan membantu teman yang terjatuh saat lomba. Sikap kepedulian di antara sesama dapat ditanamkan kepada anak melalui berbagai cara (Bahri & Lestari, 2020). Misalnya dengan mencantumkan nilai peduli sesama dalam strategi pembelajaran, materi pembelajaran, maupun media pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan (Kumoro et al., 2021).

Salah satu cara menanamkan nilai moral peduli sesama adalah pemberian materi dongeng yang memuat nilai peduli sesama. Dongeng merupakan sebuah cerita yang terjadi pada masa lampau, kisahnya tentang kehidupan sehari-hari sebagaimana mestinya yang dialami oleh manusia. Priyono (Ardini, 2012) mengemukakan bahwa dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya. Habsari (2017) mengemukakan bahwa dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi. Menurut Tengsoe dalam Kartika (2015) dongeng merupakan cerita khayal semata yang sulit dipercaya kebenarannya. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita khayalan/imajinasi dari pemikiran seseorang dan tidak benar-benar terjadi yang kemudian diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Kegiatan mendongeng bisa memikat dan mendatangkan banyak manfaat, bukan hanya untuk anak-anak tetapi juga orang tua. Penelitian Fatina & Iskandar (2022) dipaparkan bahwa kegiatan mendongeng dapat meningkatkan pemahaman anak serta sangat berguna dalam perkembangan bahasa anak. Selain itu, kegiatan ini dapat memperkuat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Latif (dalam Kamariah & Sari, 2019) mengemukakan manfaat dongeng untuk anak yaitu merangsang kekuatan berpikir, sebagai media yang efektif, mengasah kepekaan terhadap bunyi-bunyian, menumbuhkan minat baca, menumbuhkan rasa

empati. Habsari (2017) mengemukakan bahwa manfaat-manfaat dongeng adalah mengajarkan budi pekerti pada anak, membiasakan budaya membaca, mengembangkan imajinasi.

Menurut Al-Qudsy, et al. (dalam Ardini, 20127) mengemukakan bahwa dongeng memiliki beberapa manfaat, yaitu: dapat mengembangkan daya imajinasi anak, dapat meningkatkan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini, sebagai penumbuh dan pengembang nilai-nilai moral dalam diri anak, pembentuk karakter positif dalam diri anak, sebagai penghibur dan penyembuh luka trauma psikologis bagi anak, meningkatkan konsentrasi anak, merangsang rasa ingin tahu anak, penumbuh dan mengembangkan minat baca pada anak, merekatkan dan menghangatkan hubungan antara orang tua dan anak. Berdasarkan pendapat para ahli, menganut pada teori Latif bahwa manfaat dongeng adalah merangsang kekuatan berpikir, sebagai media yang efektif, mengasah kepekaan terhadap bunyi-bunyian, menumbuhkan minat baca, menumbuhkan rasa empati.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengkaji nilai moral yang terkait hubungan manusia dengan sesama pada buku yang berjudul "100 Dongeng Nusantara" karya Wahyu Astuti. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai moral peduli sosial antarsesama dalam kumpulan dongeng pada buku yang berjudul "100 Dongeng Nusantara" karya Wahyu Astuti.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong dalam Sholiha dan Mujahidin (2013) mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang diamati. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan yaitu buku cerita yang berjudul "100 Dongeng Nusantara" karya Wahyu Astuti. Arikunto (1996:100) mengemukakan bahwa data merupakan segala fakta maupun angka yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun suatu informasi. Data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari 20 cerita yang terdapat pada buku yang berjudul "100 Dongeng

Nusantara" karya Wahyu Astuti. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku yang berjudul "100 Dongeng Nusantara" karya Wahyu Astuti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal, buku, dan artikel yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Pada penelitian ini, teknik baca dilakukan dengan membaca cerita yang akan diteliti untuk memperoleh dan menemukan nilai moral hubungan manusia dengan sesama yang terkandung dalam kumpulan dongeng pada buku yang berjudul "100 Dongeng Nusantara" karya Wahyu Astuti. Sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat hasil temuan nilai moral hubungan manusia dengan sesama dalam dongeng tersebut. Setelah data terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan pendekatan naratif. Adapun, teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peduli sesama adalah sikap keperpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Nilai moral peduli sesama ditunjukkan melalui beberapa bagian dalam cerita, yaitu:

*"Sebelum berangkat, suami-istri itu berpesan, "Berhati-hatilah, Nak. Jika bertemu bunga bakung, jangan dekati atau menyapanya."*

Pada penggalan cerita tersebut nilai moral peduli sesama ditunjukkan oleh suami-istri yang peduli terhadap keselamatan anaknya yang akan pergi akan berhati-hati saat dalam perjalanan.

*Alkisah, tersebutlah pemimpin Suku Laut yang berbudi dan dicintai rakyatnya bernama Batin Legoi. Saat asyik menyusuri pantai yang banyak ditumbuhi semak panda, ia mendengar tangisan bayi. Terkejutlah ia ketika melihat bayi perempuan tergeletak diatas dedaunan. Ia pun memutuskan untuk membawa pulang bayi itu.*

Pada penggalan cerita tersebut nilai moral peduli sesama ditunjukkan oleh Batin Legoi yang peduli saat mendengar tangisan bayi perempuan yang tergeletak di atas dedaunan yang kemudian ia bawa pulang karena ia merasa kasihan dengan bayi tersebut.

*Alangkah terkejutnya Dermawan ketika membelah semangkanya dan berisi emas urai murni. Dengan emas itu, kini Dermawan mampu membeli rumah yang bagus, kebun dengan hasil berlimpah ruah, dan memberi sedekah pada fakir miskin.*

Pada penggalan cerita tersebut nilai moral peduli sesama ditunjukkan oleh Dermawan yang selalu bersedekah kepada fakir miskin. Walaupun hartanya semakin menipis dan harus menjual rumah, ia tetap merasa senang dengan hidupnya.

*Beberapa bulan berlalu, saat Sari Bulan sedang hamil tua, Datu Panda'i meminta izin ayah dan mertuanya untuk memboyong Sari Bulan ke istana. "Pergilah, Nak. Namun, jangan singgah di Pulau Dewa. Di sana, banyak makhluk jahat yang bisa mencelakai kalian," pesan ayah mertuanya.*

Pada penggalan cerita tersebut nilai moral peduli sesama ditunjukkan oleh ayah mertua yang memberi pesan kepada Datu Panda'i agar berhati-hati saat pergi untuk memboyong Sari Bulan ke istana. Karena di Pulau Dewa yang akan ia lewati banyak makhluk jahat yang akan mencelakai Datu Panda'i dan Sari Bulan.

*Saat Sari Bulan dan Aipad mengemis, datanglah nelayan bernama Tangko. Ia memberi Aipad ikan besar karena iba.*

Pada penggalan cerita tersebut menunjukkan bahwa nilai moral tolong menolong terlihat dari nelayan bernama Tangko yang memberi ikan besar kepada Aipad saat Aipad dan Sari Bulan sedang mengemis.

*Ratu sangat berterima kasih kepada Bijak. Namun, ia memohon agar menghentikan penyerangan karena tak ingin berlumuran darah bangsanya sendiri.*

Pada penggalan cerita tersebut menunjukkan bahwa nilai moral peduli sesama terlihat dari Ratu yang meminta untuk menghentikan penyerangan karena ia tidak ingin berlumuran darah bangsanya sendiri.

*"Kalian tak apa-apa? Hari menjelang malam, sebaiknya kalian bermalam di*

*sini," saran Sultan Domas yang tak disangka justru berbaik hati itu.*

Pada penggalan cerita tersebut menunjukkan bahwa nilai moral peduli sesama terlihat dari Sultan Domas yang peduli terhadap orang lain, karena ia merasa kasihan memerintahkan untuk bermalam di rumahnya.

*Seketika, bumi bergetar. Terlihat perempuan raksasa sedang menumbuk. Rasa takut La Sirimbone hilang karena ternyata perempuan raksasa itu baik hati. Bahkan, ia mengizinkan La Sirimbone tinggal di rumahnya. Ia pun berpesan agar La Sirimbone tak kemana-mana karena di hutan itu banyak jin jahat yang akan mencelakainya.*

Pada penggalan cerita tersebut menunjukkan bahwa nilai moral peduli sesama terlihat dari perempuan raksasa yang mengizinkan La Sirimbone untuk tinggal di rumahnya. Perempuan raksasa juga berpesan kepada La Sirimbone agar tidak kemana-mana karena di hutan banyak jin jahat yang akan mencelakainya.

*Di istana, Anteh bertemu kembali dengan Pangeran Anantakusuma yang masih menyimpan perasaan yang sama kepada Anteh. Meskipun telah menikah dengan Putri Endahwarni. Suatu malam bulan purnama, Anteh sedang bersama Cendramawat, kucing kesayangannya, di beranda rumahnya. Ia didatangi Anantakusuma. Anantakusuma kembali menyatakan perasaannya kepada Anteh. Anteh berusaha menyadarkan pangeran bahwa perbuatannya itu salah.*

Pada penggalan cerita tersebut menunjukkan bahwa nilai moral peduli sesama terlihat dari Anteh yang berusaha menyadarkan Pangeran Anantakusuma. Karena Pangeran Anantakusuma sudah menikah tetapi ia menyatakan perasaannya kepada Anteh.

Berdasarkan penelitian dalam buku cerita yang berjudul 100 dongeng nusantara terdapat nilai moral peduli sesama yang ada pada cerita Putri Bunga Melur, Putri Pandan Berduri, Semangka Emas, Sari Bulan, Asal Usul Tanjung Menangis di Halmahera, Sultan Domas yang Baik Hati, La Sirimbone yang beruntung, Nyai Anteh Sang Penunggu Bulan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suci Ayu Latifah, Sutejo, dan Edy Suprayitno (2021)

dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif dalam Dongeng Nusantara Bertutur”. Nilai peduli sosial terdapat pada tokoh Mama dalam dongeng “Berlatih Tari Gambyong”.

*“Kalau begitu, Zahro mau latihan setiap hari. Mama ajarin, ya?” Ujar Zahro.  
 “Baiklah. Kita mulai besok jam delapan malam, sehabis belajar.”*

Tokoh Mama memiliki rasa kepedulian luar biasa kepada putrinya, Zahro yang ingin bisa menari Tari Gambyong seperti temannya. Bukti adanya kepedulian luar biasa dari tokoh Mama adalah dengan menyanggupi melatih tokoh Zahro setiap hari. Karakter peduli sosial yang dilakukan Mama bertujuan membantu masalah yang dihadapi anak. Orang tua hadir untuk membantu dan memberikan dorongan positif. Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Kamariah, Haris Supratno, dan Tengsoe Tjahjono (2021) dengan judul “Nilai Pendidikan Sosial dan Moral dalam Kumpulan Cerpen

Mandi Bungas Karya Penulis Wanita Kalimantan Selatan”. Bukti nilai moral peduli sesama terlihat pada kepedulian Tia yang ingin menjemput lina yang pulang dari Samarinda. Nilai peduli sosial terlihat dari kutipan berikut.

‘Dan kau tampak lebih gemuk! Padahal di minggu terakhir sebelum aku ke Samarinda kamu berniat diet kan?’ Lina mencubit dan menarik pipi Tia.

‘Dietku tidak berhasil!’ Tia tertawa, kemudian dia melanjutkan perkataannya, “kenapa tak memberitahuku kepulanganmu kemarin? Aku kan bisa menjemputmu”

**Tabel 1. Ringkasan Analisis Nilai Moral Peduli Sesama**

Judul	Bukti
Putri Bunga Melur	Sebelum berangkat, suami-istri itu berpesan, “Berhati-hatilah, Nak. Jika bertemu bunga bakung, jangan dekati atau menyapanya.”
Putri Pandan Berduri	Ia pun memutuskan untuk membawa pulang bayi itu.
Semangka Emas	Dengan emas itu, kini Dermawan mampu membeli rumah yang bagus, kebun dengan hasil berlimpah ruah, dan memberi sedekah pada fakir miskin.
Sari Bulan	“Pergilah, Nak. Namun, jangan singgah di Pulau Dewa. Di sana, banyak makhluk jahat yang bisa mencelakai kalian,” pesan ayah mertuanya.
Sari Bulan	Saat Sari Bulan dan Aipad mengemis, datanglah nelayan bernama Tangko. Ia memberi Aipad ikan besar karena iba.
Asal Usul Tanjung Menangis di Halmahera	Namun, ia memohon agar menghentikan penyerangan karena tak ingin berlumuran darah bangsanya sendiri.
Sultan Domas yang Baik Hati	“Kalian tak apa-apa? Hari menjelang malam, sebaiknya kalian bermalam di sini,” saran Sultan Domas yang tak disangka justru berbaik hati itu.
La Sirimbone yang Beruntung	Rasa takut La Sirimbone hilang karena ternyata perempuan raksasa itu baik hati. Bahkan, ia mengizinkan La Sirimbone tinggal di rumahnya. Ia pun berpesan agar La Sirimbone tak kemana-mana karena di hutan itu banyak jin jahat yang akan mencelakainya.
Nyai Anteh, Sang Penunggu Bulan	Anteh berusaha menyadarkan pangeran bahwa perbuatannya itu salah.

Berdasarkan temuan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa peduli sesama pada dongeng yang berjudul “100 Dongeng Nusantara” karya Wahyu Astuti meliputi pemberian nasehat kepada keluarga dan teman, menyanggapi orang

lain, bersedekah, memohon untuk tidak ada perpecahan, dan menyadarkan orang lain atas perbuatan. Hasil temuan ini sejalan dengan Fardani, et al. (2021), Setiawaty et al. (2018) & Santoso et al. (2019) bahwa indikator yang mencerminkan sikap peduli seperti membantu

keluarga, teman, tetangga atau orang lain yang sedang memerlukan bantuan, ikut dalam berbagai kegiatan sosial seperti memberikan santunan anak yatim piatu, bersedekah, dan lain-lain.

#### SIMPULAN

Buku yang berjudul "100 Dongeng Nusantara" karya Wahyu Astuti tersaji 100 dongeng dari berbagai daerah di Nusantara dari Sabang sampai Merauke. Selain banyak kandungan positif, juga kaya akan cerita yang menarik. Kisah-kisah yang unik serta dipadu dengan beberapa ilustrasi menarik akan membuat anak betah membaca buku ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai cerita dongeng pada buku yang berjudul "100 Dongeng Nusantara" karya Wahyu Astuti dapat ditarik simpulan bahwa terdapat nilai moral peduli sesama yang mencerminkan pemberian nasehat kepada keluarga dan teman, menyayangi orang lain, bersedekah, memohon untuk tidak ada perpecahan, dan menyadarkan orang lain atas perbuatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, P. P. (2012). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 44–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>
- Arikunto, Suharsini. (1996). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>
- Bahri, S., & Lestari, E. T. (2020). Implementasi Pengembangan Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 187–198. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4514>
- Fardani, M.A, Pratiwi, Ika Ari, Prasetyo Zuhdan Kun, Samsuri, & Khotimah, Tutik. (2021). Game Panjol Berbasis Android untuk Meningkatkan Karakter Bersahabat pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Refleksi Edukatika*: 11 (2), 241-249. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5548>

- Fatina, S. W., & Iskandar, P. A. (2022). Penanaman Nilai Moral Cerita Rakyat Perang Obor untuk Membentuk Karakter Siswa. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 44–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i1.7696>
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 49–60. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12290/9581>
- Gafar, A & Sarah, N. (2020). Nilai Moral dari Aspek Hubungan Manusia dengan Manusia dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Jambi Karya Thabran Kahar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (2).
- Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1 (1), 21-29. <http://dx.doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>
- Haryadi, Toto & Ulumuddin, I.I.I (2016). Penanaman Nilai dan Moral Pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Storytelling Melalui Media Komunikasi Visual. *Jurnal Andharupa*, 2 (1), 56-72. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v2i01.1018>
- Iskhaq, A., Oktaviyanti, I., & Fajrie, N. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Genteng Desa Mayongkidul Jepara. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2), 34–41. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6200>
- Kamariah & Missa Sari. (2019). Nilai Moral Pada Dongeng Nusantara Karya Na'an Ongky S. dan Fatiharifah. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14 (1), 46-58. <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i1.636>
- Kartika, P.C. (2015). Meningkatkan Jiwa Sosial Anak melalui Karya Sastra Berupa Dongeng. *Jurnal Stilistika*, 8 (2), 102-112. <http://dx.doi.org/10.30651/st.v8i2.93.g109>
- Kumoro, Kanzunnudin, M., & Ika Ari Pratiwi. (2021). Metode Guru dalam Penguatan Karakter Kemandirian Siswa Sekolah

Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(3), 37–41.  
<https://doi.org/10.24176/jpi.v1i3.6600>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Kusnoto, Yuver. 2017. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Social Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. 4 (2). 247-255.  
<https://doi.org/10.31571/sosial.v4i2.675>

Nilamsari, Aprilia, Fardani, M.A & Kironoratri, Lintang. (2023). Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*: 9 (2), 490-498.  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4695>

Nuha, S. U, Ismaya, E. A & Fardani, M.A. (2021). Nilai Peduli Sosial Pada Film Animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 04 (1), 17-23.  
<https://doi.org/10.26618/jrpd.v4i1.4722>

Safitri, A. R., Murtono, & Setiawan, D. (2022). Dampak Film Animasi Upin Ipin Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 1–6.  
<https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.6974>

Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. (2019). Nilai Pendidikan Karakter pada Ungkapan Hikmah di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 64–79.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.24931>

Sayekti, A., Fajrie, N., & Fardani, M. A. (2022). Nilai Religius dan Toleransi dalam Film Animasi “Nusa dan Rara.” *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 10–19.  
<https://doi.org/10.24176/jino.v5i1.7455>

Setiawaty, R., Wahyudi, A. B., Santoso, J., Sabardila, A., & Kusmanto, H. (2018). Stiker Ungkapan Hikmah Sebagai Media Pemertabatan Karakter Anak Didik di Lingkungan Sekolah Muhammadiyah. *Al-Islam dan Kemuhammadiyah* *Multiperspektif-Islam*, 177–188.

Sholiha, L. & Mujahidin, E. (2013). Analisis Materi Dongeng Sebagai Media Pendidikan Karakter Pada Buku Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4 (2), 75-85.  
<https://doi.org/10.30997/jsh.v4i2.471>